

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN LITERASI MEMBACA SISWA DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI MELALUI METODE *READING ALOUD* DI KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Galuh Fista Arizka¹, Isnur Nur Azizah², Lintang Harnum Prameswari³,
Choirul Huda⁴, Eko Prasetyo Nur Utomo⁵

^{1, 2, 3, 4}PPG Universitas PGRI Semarang, ⁵SDN Pendrikan Lor 01

¹arizkagaluh4@gmail.com, ²is2nur.azizah@gmail.com,
³lintangharnum21@gmail.com, ⁴choirulhuda@upgris.ac.id,
⁵ekoprasetyonurutomo@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research (CAR) successfully identifies learning barriers while simultaneously improving reading comprehension learning outcomes through the implementation of the reading aloud method for third-grade students with an auditory learning style in literacy learning activities. Literacy skills are foundational for elementary students to grasp complex concepts across various subjects. Auditory learners process information more effectively through listening and verbal interaction; thus, conventional literacy policies requiring silent reading often become significant obstacles. This research was conducted in three cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that during the pre-cycle, auditory students experienced difficulties understanding texts due to the lack of sound stimulation, causing them to tire quickly, lose concentration, and repeatedly reread sentences. However, the implementation of the reading aloud intervention successfully minimized these barriers and led to a substantial increase in students' reading comprehension. This is evidenced by the dramatic surge in learning completeness, which rose from 38,46% in the pre-cycle to 50% in cycle I, 73,09% in cycle II, and reached 84,62% in cycle III. Therefore, teachers need to apply adaptive literacy strategies such as reading aloud to accommodate students' sensory characteristics, thereby enhancing reading comprehension and classroom participation.

Keywords: *auditory learning style, classroom action research, literacy, learning barriers, reading comprehension, reading aloud*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil mengidentifikasi hambatan belajar sekaligus meningkatkan hasil belajar pemahaman literasi membaca siswa kelas 3 dengan gaya belajar auditori melalui metode *reading aloud*. Keterampilan literasi merupakan pondasi utama bagi siswa sekolah dasar untuk memahami konsep yang lebih kompleks di berbagai mata pelajaran. Siswa dengan gaya belajar auditori

cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran dan interaksi verbal, sehingga kebijakan literasi sekolah yang mewajibkan membaca dalam hati sering kali menjadi hambatan bagi mereka. PTK ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, siswa auditori mengalami kesulitan memahami isi bacaan saat membaca senyap karena kehilangan stimulus suara untuk memproses makna teks, yang berakibat pada kelelahan kognitif, hilangnya konsentrasi, serta pengulangan bacaan berkali-kali. Sebaliknya, intervensi metode *reading aloud* terbukti secara signifikan dapat meminimalkan hambatan tersebut dan mendongkrak ketuntasan belajar pemahaman siswa secara bertahap, yaitu dari 38,46% pada pra-siklus, meningkat menjadi 50% pada siklus I, 73,09% pada siklus II, hingga mencapai 84,62% pada siklus III. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi literasi yang adaptif seperti *reading aloud* agar sesuai dengan karakteristik sensorik siswa demi meningkatkan pemahaman membaca dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Kata Kunci: gaya belajar auditori, literasi, hambatan belajar, pemahaman membaca, penelitian tindakan kelas, *reading aloud*

A. Pendahuluan

Setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Melalui perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara siswa untuk menerima, memahami, dan mengolah setiap informasi dalam proses belajarnya. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini sangat krusial, mengingat pendidikan modern menuntut pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Membaca sebagai modal awal selama memahami materi lanjutan. Dalam proses pembelajaran membaca menjadi hal yang sangat pokok, karena dengan membaca siswa bisa memahami suatu informasi

yang diinginkan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Irwan & Kamarudin, 2021). Kegiatan memaknai bacaan, melibatkan ranah kognitif, memikirkan, menganalisis dan mengerti apa yang dibacanya. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan melibatkan ranah kognitif untuk memikirkan, menganalisa dan akhirnya mengerti atau memahami bahan bacaan (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Gaya belajar yang ditemukan salah satunya adalah auditori. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami informasi melalui pendengaran, penjelasan verbal, diskusi, dan pengulangan suara dibandingkan melalui media visual atau tulisan.

Pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap modalitas sensorik siswa kini menjadi tuntutan fundamental dalam kurikulum pendidikan dasar yang berorientasi pada pengembangan holistik. Menurut berbagai kajian psikopatologi dan psikologi pendidikan, siswa dengan preferensi auditori sangat mengandalkan indera pendengaran sebagai saluran eksklusif dalam menerima, menyandikan, dan menginternalisasi stimulus eksternal. Keterbatasan akses terhadap suara dalam lingkungan belajar akan secara langsung mendisrupsi jalur pemrosesan kognitif utama mereka, sehingga berdampak pada lambatnya daya serap informasi akademik. Oleh karena itu, pengenalan terhadap preferensi ini harus dilakukan sejak dini agar guru dapat merancang skenario pembelajaran yang tidak mendiskriminasi cara kerja otak siswa tertentu.

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan informasi melalui membaca (Deliani et al., 2024). Sayangnya, dominasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam kegiatan literasi konvensional, masih sering kali menitikberatkan pada aspek visual dan membaca secara diam. Hal ini menimbulkan tantangan struktural tersendiri, mengingat korelasi antara gaya belajar dengan kompetensi literasi membaca saling berkaitan erat (Aziz et al., 2025)

Bagi siswa auditori, ketiadaan stimulasi gelombang suara di dalam kelas yang sunyi justru mematikan navigasi kognitif mereka, mengubah aktivitas membaca yang seharusnya menyenangkan menjadi sebuah beban mental yang mengasingkan dan penuh tekanan.

Kebijakan literasi yang mewajibkan membaca dalam hati menyebabkan siswa *auditori* cepat merasa lelah dan kehilangan konsentrasi (Oktaviani & Liyah Agustinah, 2021). Siswa tampak kurang aktif dalam kegiatan literasi karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik gaya belajar mereka.

Kelelahan kognitif (*cognitive overload*) yang dialami oleh siswa auditori ini terjadi karena memori kerja mereka dipaksa untuk menerjemahkan simbol visual menjadi bunyi di dalam otak secara mandiri tanpa adanya dukungan fonologis dari luar. Proses decoding senyap ini menguras energi mental yang sangat besar. Padahal, tujuan utama dari literasi bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan keheningan kelas, melainkan pencapaian komprehensi teks. Jika proses mekanis membaca sudah menguras energi mereka, maka esensi pemahaman isi bacaan secara otomatis akan terabaikan. Kondisi inilah yang memicu apatisme terhadap kegiatan membaca sejak usia dini.

Metode *reading aloud* mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar dengan karakteristik gaya belajar auditori (Nurhasanah, 2023). Ketika siswa mendengar teks dibacakan secara langsung, mereka lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan ketika membaca secara diam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan suara dalam pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap proses pemahaman siswa auditori.

Penggunaan model atau pendekatan yang adaptif dengan preferensi sensorik semacam ini secara konsisten terbukti efektif dalam meminimalisasi hambatan akademis (Ashari et al., 2024)

Lebih lanjut, penelitian terkini menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis audio memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membantu siswa auditori mengolah informasi secara cepat dan efisien (Fauziah et al., 2023). Ketika materi pembelajaran di transformasikan ke dalam suara atau ujaran lisan, memori kerja siswa bekerja dengan lebih ringan karena hambatan dalam menerjemahkan teks visual dapat dieliminasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas 3 SDN Pendrikan Lor 01, ditemukan bahwa kebijakan literasi yang mewajibkan membaca dalam hati dapat menyebabkan siswa auditori cepat merasa lelah dan kesulitan memahami setiap isi bacaan. Siswa tampak lelah, membaca teks berulang kali. Penelitian tindakan kelas dipilih sebagai solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis dan bertahap (Keban et al., 2024). Melalui penelitian tindakan

kelas, guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas 3 sekolah dasar yang memiliki gaya belajar auditori melalui penerapan metode *reading aloud*. Penggunaan pembelajaran ini diharapkan mampu membangkitkan hasil belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, serta dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mengingat informasi yang diberikan (Utomo dkk., 2024).

Diharapkan, temuan dari penelitian ini tidak hanya sekedar memberikan solusi praktis bagi permasalahan di SDN Pendrikan Lor 01, tetapi juga mampu memberikan sumbangsih teoritis pengembangan strategi literasi nasional yang lebih inklusif. Penyesuaian pedagogis melalui intervensi vokal ini diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan standar kurikulum membaca dengan realitas keberagaman profil kognitif anak di bangku sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. (Nurdin, 2016) Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 di SDN Pendrikan Lor 01 menunjukkan karakteristik gaya belajar auditori.

Pemilihan subjek didasarkan pada instrumen kuesioner gaya belajar (*Learning Style Inventory*) yang disebarakan sebelum siklus dimulai, dikombinasikan dengan penilaian empiris wali kelas selama proses pembelajaran harian. Penentuan kriteria inklusi subjek yang ketat ini bertujuan untuk menjaga validitas data, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar tepat sasaran pada populasi siswa yang secara spesifik bergantung pada pemrosesan informasi pendengaran.

Tahap pra-siklus, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memetakan hambatan belajar melalui observasi awal dan rekomendasi dari wali kelas. Pada tahap perencanaan,

peneliti menyusun modul ajar, instrumen penelitian pemahaman literasi, lembar observasi, dan teks bacaan. Persiapan pada tahap perencanaan ini sangat krusial. Teks bacaan yang dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas 3, mencakup cerita naratif dan teks informatif ringan yang kaya akan dialog. Selain itu, rubrik penilaian dirancang untuk mengukur tidak hanya sekadar ketepatan menjawab pertanyaan isi bacaan (komprehensif literal), tetapi juga kemampuan siswa dalam menyimpulkan makna tersirat (komprehensif inferensial) setelah mendengarkan teks yang dibacakan.

Pada tahap tindakan, guru menerapkan metode reading aloud dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas dan tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa dan dianalisis secara kualitatif untuk melihat penurunan hambatan belajar.

Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes pemahaman kognitif siswa, catatan lapangan (*field notes*) dari observer, serta hasil wawancara informal dengan perwakilan siswa auditori pada setiap akhir siklus. Penggunaan metode campuran (*mixed-methods*) dalam koridor PTK ini memastikan bahwa peningkatan angka ketuntasan benar-benar selaras dengan perbaikan perilaku dan sikap positif siswa terhadap aktivitas membaca di dalam kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode reading aloud mampu meminimalisasi hambatan belajar dan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa auditori kelas 3 sekolah dasar. Peningkatan terlihat secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran.

1. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, kemampuan pemahaman literasi siswa auditori masih rendah karena penerapan silent reading. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori mengalami beberapa hambatan dalam proses belajar di kelas. Siswa

tampak kesulitan memahami isi bacaan, cepat hilang fokus pada kegiatan literasi membaca dalam hati.

Tabel 1. Hambatan Literasi pada Siswa Kelas 3 dengan Gaya Belajar Auditori di SDN Pendrikan Lor 01

No	Hambatan Belajar	Dampak terhadap Siswa
1	Membaca dalam hati	Siswa sulit memahami isi bacaan dan cepat lelah
2	Instruksi hanya melalui tulisan	Siswa kesulitan memahami tugas pembelajaran
3	Minim penjelasan verbal	Konsentrasi dan motivasi belajar menurun

Membaca dalam hati mengeliminasi satu-satunya jalur pemrosesan terkuat yang dimiliki siswa auditori, yakni reseptor pendengaran. Kondisi pada fase pra-siklus memperlihatkan kesenjangan ekspektasi yang nyata antara tuntutan kurikulum dengan realitas mekanisme pemrosesan informasi siswa. Fakta bahwa instruksi tertulis tanpa pendampingan verbal menyebabkan disorientasi penugasan membuktikan betapa rentannya siswa auditori dalam lingkungan belajar yang sunyi. Hal ini berujung pada penurunan motivasi intrinsik secara drastis, yang jika dibiarkan dapat memicu fenomena reading anxiety atau kecemasan saat berhadapan dengan

literatur. Oleh karena itu, intervensi siklus tindakan diterapkan.

2. Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan metode reading aloud untuk mengatasi hambatan membaca diam. Guru membimbing siswa membaca teks secara nyaring dan memberikan penjelasan mengenai isi bacaan. Siswa merespon positif karena adanya stimulasi suara, namun sebagian siswa masih pasif.

Meskipun metode ini telah mulai diterapkan sebagai pemecah kebakuan (*ice-breaker*) dari kebiasaan membaca diam, proses transisi pedagogis ini belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih merasa canggung atau kurang percaya diri untuk bersuara di tengah kelas yang biasanya menuntut ketenangan. Guru pada tahap ini mendapati perlunya memberikan pemodelan (*modelling*) yang lebih intens terkait prosodi, yaitu intonasi, jeda, dan penekanan kata (*stressing*) dapat mengubah atau memperjelas makna sebuah kalimat, sehingga memiliki acuan jelas untuk ditiru.

3. Siklus II

Pada siklus II, berdasarkan refleksi siklus I, guru memperbaiki strategi pembelajaran dengan

memberikan pendampingan membaca berpasangan (*peer reading aloud*) dan diskusi kelompok agar penjelasan verbal lebih maksimal. Hambatan kelelahan kognitif mulai berkurang secara signifikan karena metode ini selaras dengan cara otak mereka memproses informasi.

Implementasi *peer reading aloud* atau membaca nyaring berpasangan terbukti menjadi katalisator yang efektif. Kegiatan ini memberikan ruang psikologis yang lebih aman bagi siswa karena audiens mereka kini dibatasi hanya pada teman sebaya, bukan seluruh kelas. Dinamika pertukaran vokal secara bergantian ini memicu aktivasi sinapsis yang kuat dalam mengasosiasikan lambang bunyi dengan makna teks. Selain itu, diskusi kelompok kecil mengakomodasi kebutuhan mereka untuk melakukan *think-aloud*, yaitu sebuah proses merapikan serpihan pemahaman melalui lokusi verbal sebelum akhirnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan bacaan yang utuh.

4. Siklus III

Pada siklus III, pembelajaran berjalan jauh lebih efektif. Siswa auditori lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami isi bacaan dengan sangat baik. Kondisi siswa yang

sebelumnya cepat hilang konsentrasi sudah teratasi melalui interaksi verbal yang intensif.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Pemahaman Literasi Siswa Auditori di Kelas 3 SDN Pendrikan Lor 01

Tahap	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	26	10	16	38,46%
Siklus I	26	13	13	50%
Siklus II	26	19	7	73,09%
Siklus III	26	22	4	84,62%

Penerapan metode *reading aloud* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui kegiatan membaca nyaring, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami isi bacaan. Metode *reading aloud* membantu siswa meningkatkan kemampuan pelafalan, intonasi, dan pemahaman makna bacaan.

Melalui pembacaan yang bervolume, fonem-fonem dan morfem yang terjalin dalam teks berhasil ditransformasikan menjadi sinyal linguistik yang mudah diurai oleh siswa auditori. Mereka tidak lagi dipaksa menanggung beban ganda

untuk membaca sandi huruf dalam diam dan memahaminya secara serentak, sehingga energi kognitif sepenuhnya dapat dialokasikan untuk pemaknaan tingkat tinggi. Keberhasilan taktis ini mengonfirmasi kebenaran ilmiah dari riset (Ajeng Kartini, 2025) yang menegaskan bahwa penggunaan strategi *reading aloud* dalam muatan lokal maupun nasional Bahasa Indonesia secara signifikan mampu mendongkrak keterampilan membaca dan meningkatkan level keterlibatan aktif siswa sekolah dasar.

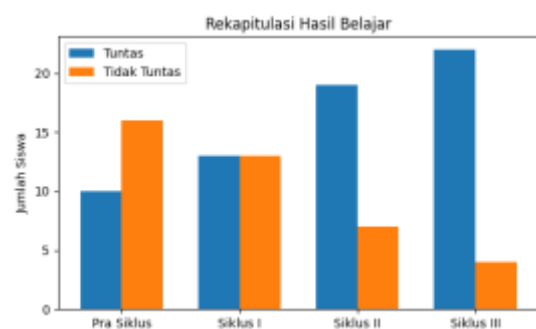
Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Fakta akselerasi kognitif ini memperkuat temuan (Nurman, Usman, & Yulfaita, 2024) yang membuktikan secara empiris adanya lonjakan tajam dalam kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia ketika ruang kelas dialihkan dari budaya pasif menuju budaya membaca bersuara yang komunikatif. Guru juga memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan strategi

pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Belajar

Grafik Gambar 1 membuktikan bahwa intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar auditori secara konsisten mendongkrak jumlah ketuntasan literasi membaca siswa kelas 3 dari tahap pra siklus hingga siklus III



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Belajar

Pada Gambar 2 terlihat rekapitulasi hasil belajar yaitu lompatan persentase ketuntasan dari 38,46% pada Pra Siklus menjadi 84,62% pada Siklus III

mengkonfirmasi sebuah postulat penting: bahwa hambatan belajar dalam membaca seringkali bukanlah akibat dari defisit kognitif siswa, melainkan buah dari asimetri metode pengajaran.

Lebih dari sekadar pencapaian angka kuantitatif, keberhasilan penelitian ini menumbuhkan sebuah ekosistem belajar yang suportif. Kelas tidak lagi dipandang sebagai arena kedisiplinan visual yang kaku, melainkan ruang simfonik di mana setiap bunyi vokal dan diskusi menjadi instrumen penunjang transfer ilmu pengetahuan yang mengukuhkan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan. Penggunaan metode pembelajaran yang ramah terhadap kebutuhan sensorik anak sekolah dasar ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan angka ketuntasan di atas kertas, melainkan menumbuhkan rasa cinta sejati terhadap aktivitas literasi itu sendiri, sebuah capaian spiritual pedagogis yang juga disuarakan oleh riset dasar (Fauziah et al., 2023) serta kajian (Ashari et al., 2024) di lingkungan sekolah dasar kelas rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 3 dengan gaya belajar *auditori* mengalami hambatan belajar pada kegiatan literasi membaca dalam hati. Siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan karena mereka membutuhkan suara untuk membantu memproses makna informasi. Selain itu, siswa terlihat cepat lelah, mudah kehilangan konsentrasi, dan membaca ulang teks berkali-kali pada kegiatan membaca berlangsung.

Namun, setelah intervensi tindakan, peningkatan hasil belajar terlihat jelas dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pemahaman pada setiap siklus, yakni dari pra-siklus hingga siklus III. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif seperti metode *reading aloud*, membaca bersama, diskusi, dan penggunaan media audio agar kegiatan literasi menjadi lebih efektif dan membantu meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Sebagai implikasi praktis yang dapat ditarik dari studi tindakan kelas ini, otoritas sekolah dan para pendidik disarankan untuk melakukan evaluasi holistik terhadap regulasi literasi

konvensional. Penyeragaman kebijakan silent reading perlu segera direkonstruksi dengan menghadirkan alternatif ruang-ruang vokal seperti pojok baca nyaring (*read-aloud corners*) atau mengintegrasikan *platform audiobook* dan sinar interaktif di dalam ekosistem perpustakaan sekolah. Bagi peneliti akademis selanjutnya, studi ini membuka jalan untuk riset yang lebih luas, misalnya komparasi komprehensif efektivitas *reading aloud* berbasis tutor sebaya dengan media rekam digital dalam menunjang retensi informasi memori jangka panjang kelas menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, D., Wulan, N. S., & Sari, N. T. A. (2024). Pengaruh Metode Reading Aloud Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 09(Query date: 2024-11-04 21:37:17).
- Aziz, A., Hadi, Y. A., Rodiyah, H., & Marsa Ibrahim, D. S. (2025). Korelasi Gaya Belajar dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 50–61. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30105>
- Deliani. L. P., Agustini. F., Purba. P., Huda. C. (2024). Analisis Media Powtoon untuk Meningkatkan Literasi Siswa Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 15425-15430
- Fauziah, M., Sulaeman, Y., Fauziah, Y., & Maizora, Y. (2023). *Improving Reading-Aloud Ability With a Constructivism Approach for Grade 2 Elementary Students. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 12 Nomor 2 April 2023*12(April), 268–276.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Keban, Y. B., Bua, M. T., Pretty, A. E. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas & Research And Development. *Ebook-Ptk-Rnd-1741749395*.
- Kartini. A., Muskania. R. I., & Pratiwi.S. (2025). Penggunaan Strategi Reading Aloud untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik dalam Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 04 Bengkayang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nurdin, H. S. (2016). Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of Education Studies*, 1(1), 1–12.
- Nurman, S. F., Usman, H., & Yulfaity, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Melalui Metode Speed Reading Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lempu*, 1(2),

189–193.

<https://journal.unm.ac.id/index.php/lempu>

Oktaviani, R., & Liyah Agustinah, E. S. (2021). Implementasi Program Literasi Melalui Pemberian Bingo Card Untuk Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III SDN Selorejo II. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 63–81. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15656>

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 24.

Utomo, E. P. N., Sutopo, Y., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). *Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model Assisted by Mobile Learning on Critical Thinking Skills in IPAS Learning for Fifth-Graders Elementary Students*. *Jurnal Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 15(2), 137-146.